

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Ketidakharmonisan dalam hubungan orang tua dapat menyebabkan terjadinya *broken home*. Kondisi ini membuat anak tidak hanya kehilangan figur yang seharusnya membimbing mereka dan memberikan mereka kasih sayang yang utuh, tetapi juga menimbulkan perasaan kesepian, minder, kebingungan, serta kehilangan arah dalam menjalani hidup. Berdasarkan hasil penelitian banyak pemuda mengalami trauma setelah orang tua mereka berpisah. Mereka yang sebelumnya ceria berubah menjadi pendiam, kurang percaya diri, bahkan kehidupannya berubah secara drastis.

Melalui penelitian ini ditemukan bahwa pemuda *broken home* di Jemaat Pniel Palopo belum mendapat pendampingan atau perhatian yang memadai, baik dari keluarga, teman dekat, maupun lingkungan sekitar. Akibatnya, mereka merasa tersisih dan harus menghadapi luka batin mereka seorang diri. Padahal yang paling mereka butuhkan adalah perhatian secara pribadi dan kehadiran orang yang benar-benar peduli, agar mereka lebih aman menceritakan pengalaman hidup dan luka yang mereka alami.

Penerapan pendekatan teologi trauma sangat relevan untuk menjawab kebutuhan pemulihan pemuda yang mengalami *broken home*. Penyaksian/mendengarkan luka hal ini dapat membantu orang yang terluka, khususnya mereka yang mengalami trauma akibat keretakan keluarga. Hadir untuk mendengarkan dengan tulus pemuda membutuhkan ruang aman untuk menceritakan pengalaman hidup mereka yang penuh luka tanpa merasa dihakimi.

Dengan didengarkan secara empati, mereka merasa diterima dan dimengerti sehingga pelan-pelan mereka bisa membangun kembali kepercayaan diri menemukan makna yang baru dan memiliki harapan untuk pulih.

5.2 Saran

Pemuda *broken home* yang mengalami trauma bisa lebih kuat dalam menghadapi luka batin mereka jika mendapatkan dukungan yang tulus dari orang-orang terdekat, seperti orang tua dan sahabat. Oleh karena itu, penting bagi keluarga, teman, bahkan gereja untuk memberikan perhatian yang lebih kepada mereka. Dukungan ini bisa ditunjukkan dengan mengajak mereka berinteraksi, membangun relasi yang baik, serta melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan pemuda di gereja, serta memberikan mereka ruang aman untuk menceritakan pengalaman hidup mereka. Dengan cara ini, mereka merasa diterima, dihargai, dan tidak merasa menjalani hidup sendirian. Kehadiran orang-orang yang peduli akan sangat membantu proses pemulihan mereka.